
HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH PERMISIF ORANGTUA DAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DENGAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA

Ulfiani Rahman, Mardhiah, Azmidar

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

Jl. Sultan Alauddin No. 36 Samata Gowa

Email: ulfianirahman@yahoo.co.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan menemukan hubungan antara pola asuh permisif orangtua dan kecerdasan emosional siswa dengan hasil belajar matematika siswa SMP Negeri 7 Alla Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan: 1) ada hubungan antara pola asuh permisif orangtua dan kecerdasan emosional siswa dengan hasil belajar matematika siswa; 2) ada hubungan negatif antara pola asuh permisif orangtua dengan hasil belajar matematika siswa; 3) ada hubungan positif antara kecerdasan emosional siswa dengan hasil belajar matematika siswa; 4) ada hubungan positif antara pola asuh permisif orangtua dengan kecerdasan emosional siswa.

Abstract:

The objective of the research was to find out the relationship between parents permissive conduct and students emotional intelligence towards students mathematics learning achievement. at SMP Negeri 7 Alla Enrekang, South Sulawesi. The findings showed that: (1) there was a relationship between parents permissive conduct and students emotional intelligence towards students mathematics learning achievement; (2) there was a negative relationship between parents permissive conduct and students mathematics learning achievement; (3) there was a positive relationship between students' emotional intelligence and their 'mathematics learning achievement; and 4) there was a positive relationship between parents permissive conduct and students emotional intelligence.

Kata kunci:

Permissive Conducted, Emotional Intelligence, Learning Achievement

BELAJAR adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya (Yusuf, 2013: 2).

Proses belajar di sekolah dipengaruhi oleh pendidik, peserta didik, bahan ajar, sarana prasarana serta keadaan lingkungan di sekolah tersebut. Proses belajar dilakukan untuk mendidik dan mengajar siswa dalam berbagai mata

pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa adalah mata pelajaran matematika.

Berdasarkan hasil observasi awal dengan seorang guru mata pelajaran matematika di SMP Negeri 7 Alla Kabupaten Enrekang, terungkap bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar sehingga hasil belajar yang mereka peroleh tidak optimal. Penyebab kesulitan belajar tersebut diantaranya adalah siswa menganggap mata pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit dan menakutkan. Ada juga siswa yang kurang memperhatikan pelajaran saat guru menjelaskan. Banyak siswa yang tidak fokus terhadap pelajaran padahal guru sudah berulang kali menjelaskan pelajaran dengan baik dan berusaha menarik perhatian siswa agar memiliki semangat untuk belajar.

Dalyono (Dariyo, 2013: 90) mengungkapkan ada dua faktor utama yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal ialah faktor yang berhubungan erat dengan segala kondisi siswa, meliputi kesehatan fisik, psikologis, motivasi, kondisi emosional, konsep diri dan sebagainya. Faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar diri individu, berupa lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa adalah lingkungan keluarga yang meliputi cara mendidik anak dalam keluarga atau pola asuh orang tua, pola hubungan orang tua dengan anak, hubungan sesama saudara, dan cara membimbing siswa dalam belajar.

Hubungan orang tua dan anak akan berkembang dengan baik apabila kedua pihak saling memupuk keterbukaan. Berbicara dan mendengarkan merupakan hal yang sangat penting. Perkembangan yang dialami anak sama sekali bukan alasan untuk menghentikan kebiasaan-kebiasaan di masa kecilnya. Hal ini justru akan membantu orang tua dalam menjaga terbukanya jalur komunikasi.

Hasil observasi awal dengan beberapa siswa SMP Negeri 7 Alla Kabupaten Enrekang, menyebutkan bahwa mereka lebih mematuhi peraturan di sekolah daripada mematuhi peraturan di rumah karena peraturan sekolah lebih memaksa. Apabila peraturan sekolah dilanggar maka akan mendapatkan hukuman dan sanksi. Hal tersebut tidak terjadi apabila mereka melanggar peraturan orangtua saat di rumah, orangtua lebih membiarkan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa tanpa adanya hukuman ataupun teguran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa diperoleh informasi bahwa siswa cenderung melakukan pelanggaran di rumah karena tidak ada hukuman atau sanksi yang diberikan orang tua ketika melakukan pelanggaran. Hal ini merupakan salah satu ciri dari pola asuh orang tua yakni pola asuh permisif.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Indah Puspi-

cahyani yang berjudul “Pengaruh Kesiapan Belajar, Pola Asuh Orang Tua dan Gaya Belajar Matematika terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas III Semester I SMPN 1 di Banjarnegara” membuktikan bahwa terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar matematika siswa. Siswa yang mempunyai pola asuh otoriter mempunyai prestasi belajar matematika yang lebih baik dibandingkan yang mempunyai pola asuh permisif, tetapi siswa dengan pola asuh demokratis mempunyai prestasi belajar matematika yang sama dengan siswa yang mempunyai pola asuh otoriter dan pola asuh permisif.

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang memiliki ciri dominasi pada anak, sikap longgar atau kebebasan dari orang tua, tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang.

Selain faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar, ada pula faktor internal. Faktor tersebut terbagi dalam dua jenis, yaitu faktor fisiologis yang meliputi kondisi siswa yang sedang sakit, kurang sehat atau cacat tubuh. Adapun faktor psikologis yang meliputi tingkat kecerdasan siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa.

Menurut Wechler kecerdasan adalah kumpulan kapasitas atau kapasitas global individu untuk berbuat menurut tujuannya secara tepat, berpikir secara rasional, dan menghadapi alam sekitar secara efektif (Prawira, 2012: 141).

Fokus perhatian dalam penelitian ini terdiri atas faktor eksternal dan faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor internalnya berupa kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Kecerdasan emosional turut mempengaruhi hasil belajar atau prestasi belajar seorang anak. Kecerdasan emosional berkaitan dengan prestasi belajar melalui motivasi. Goleman mengungkapkan bahwa anak dengan kecerdasan emosi yang baik cenderung memiliki prestasi akademik yang baik juga. Kecerdasan emosional yang baik dapat memberikan dorongan positif untuk meningkatkan motivasi belajar anak. Bagaimana seseorang termotivasi oleh perasaan antusiasme dan kepuasan pada apa yang dikerjakan atau bahkan oleh kadar optimal kecemasan, emosi-emosi itulah yang mendorong seseorang untuk berprestasi. Dalam artian inilah kecerdasan emosional merupakan kecakapan utama, kemampuan yang secara mendalam mempengaruhi semua kemampuan lainnya, baik memperlancar maupun menghambat. Oleh karena itu dengan tingkat kecerdasan emosional yang baik, diharapkan motivasi belajar anak juga baik sehingga

prestasi belajar dapat meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan Chubba yang berjudul “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Wachid Hasyim Surabaya” membuktikan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa. Hubungan tersebut adalah hubungan positif, yaitu semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional siswa maka semakin tinggi pula nilai prestasi belajarnya, begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat kecerdasan emosional siswa maka prestasi belajarnya rendah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apakah terdapat hubungan antara pola asuh permisif orangtua dan kecerdasan emosional siswa dengan hasil belajar matematika siswa SMP Negeri 7 Alla Kabupaten Enrekang?; (2) Apakah terdapat hubungan antara pola asuh permisif orangtua dengan hasil belajar matematika siswa SMP Negeri 7 Alla Kabupaten Enrekang?; (3) Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika siswa SMP Negeri 7 Alla Kabupaten Enrekang?; (4) Apakah terdapat hubungan antara pola asuh permisif orangtua dengan kecerdasan emosional pada siswa SMP Negeri 7 Alla Kabupaten Enrekang?

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik (Djamarah, 2011: 13).

Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada diri individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson, dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Purwanto, 2013: 45).

Dengan memperhatikan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan

dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dalyono (Dariyo: 90) mengungkapkan terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ialah faktor yang berhubungan erat dengan segala kondisi siswa meliputi kesehatan fisik, psikologis (intelegensi, bakat, minat, kreativitas), motivasi, kondisi emosional, kebiasaan belajar, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu, baik berupa lingkungan fisik, maupun lingkungan sosial terutama faktor lingkungan keluarga, lingkungan iklim sekolah, lingkungan pergaulan teman sebaya, dan sebagainya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kuantitas dan kualitas belajar siswa dibedakan menjadi dua yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi lingkungan non sosial dan lingkungan sosial. Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor lingkungan sosial meliputi faktor lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga. Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para tenaga kependidikan dan teman-teman sekelas. Para guru yang selalu menunjukkan sikap teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

Lingkungan masyarakat termasuk tetangga dan teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Lingkungan sosial keluarga yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa adalah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, cara mendidik anak dalam keluarga, pola hubungan orang tua dan anak serta hubungan sesama saudara, semuanya dapat memberi dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil belajar yang dicapai.

Faktor internal meliputi aspek fisiologis dan psikologis. Aspek fisiologis meliputi kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihatan juga sangat mempengaruhi siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan dalam kelas. Aspek psikologis meliputi tingkat kecerdasan siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa.

Kecerdasan merupakan kemampuan psikologis untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Kecerdasan terbagi menjadi tiga, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Sikap merupakan gejala internal berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya baik secara positif maupun negatif.

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat akan mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar pada bidang-bidang tertentu. Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.

Pola Asuh Orangtua

Pengasuhan orangtua adalah upaya aktif orang tua dalam mendidik, mengajar, membina dan mengarahkan sikap, perilaku, perbuatan maupun tindakan anak-anak agar sesuai dengan nilai-nilai, etika dan norma sosial masyarakat (Dariyo: 137).

Pola asuh orang tua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri adalah upaya orangtua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologis, sosiobudaya, perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, kontrol terhadap perilaku anak-anak dan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak (Shochib, 2010: 15)

Jenis-Jenis Pola Asuh Orangtua

Menurut Hurlock (Sarastuti, 2008: 9), pola asuh terbagi ke dalam tiga kategori yaitu: a) pola asuh otoriter; b) pola asuh demokratis; dan c) pola asuh permisif. Pola asuh otoriter memiliki ciri kekuasaan orang tua dominan, anak tidak diakui sebagai pribadi, kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat dan orang tua menghukum jika anak tidak patuh. Pola asuh demokratis memiliki ciri ada kerjasama antara orang tua-anak, anak diakui secara pribadi, ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, dan ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku. Pola asuh permisif memiliki ciri dominasi pada anak, sikap longgar atau kebebasan dari orang tua, tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang.

Aspek-Aspek Pola Asuh Permisif Orangtua

Gaya pengasuhan yang bersifat permisif biasanya dilakukan oleh orangtua yang terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak (Lestari, 2012: 48).

Menurut Hurlock (Sarastuti: 14) aspek-aspek pola asuh permisif meliputi: (a) kontrol terhadap anak kurang, menyangkut tidak adanya pengarahan perilaku anak sesuai dengan norma masyarakat, tidak menaruh perhatian dengan siapa saja anak bergaul; (b) pengabaian keputusan, mengenai membiarkan anak untuk memutuskan segala sesuatu sendiri, tanpa adanya pertimbangan dengan orangtua; (c) orangtua bersifat masa bodoh, mengenai ketidakpedulian orangtua terhadap anak, tidak adanya hukuman saat anak sedang melakukan tindakan yang melanggar norma; dan, (d) pendidikan bersifat bebas, mengenai kebebasan anak untuk memilih sekolah sesuai dengan keinginan anak, tidak adanya nasihat disaat anak berbuat kesalahan, kurang memperhatikan pendidikan moral dan agama.

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi anak agar anak mampu merespons secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini (Mashar, 2011: 60).

Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional

Goleman (Mashar: 61) mengungkapkan delapan ciri anak yang memiliki kecerdasan emosional sebagai berikut: a) mampu memotivasi diri sendiri; b) mampu bertahan menghadapi frustrasi; c) lebih cakap dalam menjalankan jaringan informasi/nonverbal (memiliki tiga variasi yaitu jaringan komunikasi, jaringan keahlian, dan jaringan kepercayaan); d) mampu mengendalikan dorongan; e) cukup luwes untuk menemukan cara alternatif agar sasaran tetap tercapai atau untuk mengubah sasaran jika sasaran semua sulit dijangkau; f) tetap memiliki kepercayaan yang tinggi bahwa segala sesuatu akan beres ketika kita menghadapi tahap sulit; g) memiliki empati yang tinggi; h) mempunyai keberanian untuk memecahkan tugas yang berat menjadi tugas kecil yang mudah ditangani; i) merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara dalam meraih tujuan.

Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Aspek kecerdasan emosi yang mengacu pada pendapat Goleman dan Salovey-Mayer (Mashar: 62) dalam lima ciri yaitu: kemampuan mengenali

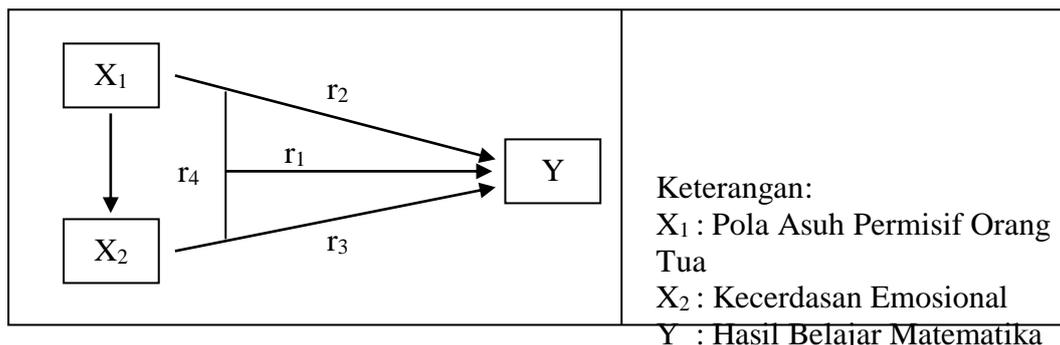
emosi diri, kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain atau empati, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Desain pada penelitian ini menggunakan paradigma ganda. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 7 Alla Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang. Sekolah ini berada di Jl. Poros Baroko-Kotu, Desa Buntu Sarong, Kecamatan Masalle, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan.

Lebih jelasnya, desain penelitian paradigma ganda dapat dilihat melalui gambar 1.1 sebagai berikut:



Gambar 1.1: Desain Penelitian Paradigma

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VIII SMPN 7 Alla Kab. Enrekang tahun ajaran 2013-2014. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *simple random sampling* sebanyak 50% dari populasi.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuisioner terhadap responden yang hasilnya diukur dengan skala. Dalam penelitian ini menggunakan dua instrument dengan dua skala, yaitu skala pola asuh permisif orangtua dan skala kecerdasan emosional siswa.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan teknik statistik inferensial guna menguji hipotesis. Sebelum menguji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji pra-syarat: normalitas dan linearitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Prasyarat

Uji pra-syarat menghasilkan hasil uji normalitas dan linearitas data. Pengujian normalitas pertama dilakukan terhadap sebaran data pola asuh permisif orangtua. Taraf signifikan yang ditetapkan adalah 0,05. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan program *Statistical Packages for Social Sciences* (SPSS) versi 20.0, diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 1,264 dengan signifikansi sig = 0,082. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data pola asuh permisif orangtua berdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ atau ($0,082 > 0,05$).

Pengujian normalitas kedua dilakukan terhadap sebaran data kecerdasan emosional. Taraf signifikan yang ditetapkan adalah = 0,05. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan program SPSS versi 20.0, diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,848 dengan signifikansi $\alpha = 0,469$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data kecerdasan emosional berdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ atau ($0,469 > 0,05$).

Pengujian normalitas ketiga dilakukan terhadap sebaran data hasil belajar. Taraf signifikan yang ditetapkan adalah adalah = 0,05. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan program SPSS versi 20.0, diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 1,204 dengan signifikansi $\alpha = 0,110$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data kecerdasan emosional berdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ atau ($0,110 > 0,05$).

Sedang uji linearitas terhadap masing-masing kelompok data adalah: hasil uji linearitas data pola asuh permisif orangtua dan hasil belajar dengan bantuan program SPSS versi 20.0 diperoleh nilai *linearity* dengan signifikansi $\alpha = 0,014$. Dengan demikian disimpulkan bahwa data pola asuh permisif orangtua dan hasil belajar linear karena signifikansi lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ atau ($0,014 < 0,05$).

Hasil uji linearitas data kecerdasan emosional dan hasil belajar dengan bantuan program SPSS versi 20.0 diperoleh nilai *linearity* dengan signifikansi

= 0,003. Dengan demikian disimpulkan bahwa data kecerdasan emosional dan hasil belajar linear karena signifikansi lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ atau ($0,003 < 0,05$).

Hasil uji linearitas data pola asuh permisif orangtua dan kecerdasan emosional dengan bantuan program SPSS versi 20.0 diperoleh nilai *linearity* dengan signifikansi = 0,006. Dengan demikian disimpulkan bahwa data pola asuh permisif orangtua dan kecerdasan emosional linear karena nilai signifikansinya lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ atau ($0,006 < 0,05$).

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis mayor menggunakan analisis korelasi ganda untuk menguji hubungan antara pola asuh permisif orangtua dan kecerdasan emosional siswa dengan hasil belajar. Hasilnya diperoleh $F = 13,995$, korelasi keduanya (R) = 0,537. Hal ini menunjukkan ada hubungan positif antara pola asuh permisif orangtua dan kecerdasan emosional siswa dengan hasil belajar. Dengan demikian hipotesis keempat diterima.

Pengujian hipotesis minor menggunakan teknik analisis *product moment* yang dikemukakan oleh Spearman menunjukkan koefisien korelasi antara pola asuh permisif orangtua dan hasil belajar siswa (r_{x1y}) adalah sebesar -0,304 dengan $p = 0,005$ ($p < \alpha$). Hasil ini memperlihatkan bahwa ada hubungan negative antara pola asuh permisif dengan hasil belajar. Dengan demikian, hipotesis minor pertama diterima.

Koefisien korelasi antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa (r_{x2y}) adalah sebesar 0,324 dengan $p = 0,005$ ($p < \alpha$). Hasil ini memperlihatkan bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar. Dengan demikian, hipotesis minor kedua diterima.

Koefisien korelasi antara pola asuh permisif orangtua dengan kecerdasan emosional siswa (r_{x1x2}) adalah sebesar 0,317 dengan $p = 0,007$ ($p < \alpha$). Hasil ini memperlihatkan bahwa ada hubungan positif antara pola asuh permisif dengan kecerdasan emosional. Dengan demikian, hipotesis minor ketiga diterima.

Pembahasan

Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai siswa ketika mengerjakan tugas atau kegiatan pembelajaran di sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui penilaian dan pengukuran.

Berdasarkan uji hipotesis menggunakan analisis korelasi ganda diperoleh F sebesar 13,995 dengan nilai $p < \alpha$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh permisif dan kecerdasan emosional siswa maka hasil belajar siswa akan semakin tinggi, demikian sebaliknya semakin rendah pola

asuh permisif orangtua dan kecerdasan emosional maka hasil belajar siswa juga akan rendah. Uji hipotesis diatas juga didapatkan skor R (koefisien korelasi) sebesar 0,537. Hasil perhitungan analisis data menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,289. Hal tersebut dapat diartikan hubungan pola asuh permisif orangtua dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa dapat memberikan sumbangan efektif sebesar 28,9% terhadap hasil belajar. Sedangkan 71,1% sisanya merupakan faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar seperti faktor lingkungan belajar, fisiologi dan psikologi siswa.

Hasil pengujian terhadap hipotesis minor pertama diperoleh (r_{x1y}) sebesar 0,304 dan $p = 0,010$ ($p < \alpha$) yang berarti ada hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh permisif orangtua dengan hasil belajar siswa. Semakin rendah pola asuh permisif orangtua maka hasil belajar siswa akan semakin tinggi dan sebaliknya semakin tinggi pola asuh permisif orangtua maka hasil belajar siswa semakin rendah.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan ada hubungan antara pola asuh permisif orangtua dengan hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini, arah hubungannya bersifat negatif, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2012) yang menyatakan ada hubungan positif antara pola asuh permisif orangtua dengan prestasi belajar siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan simpulan tersebut yang menyatakan anak dengan pola asuh permisif akan cenderung implusif, agresif, *bossy*, kurang kontrol diri, kurang mandiri, dan kurang berorientasi prestasi.

Aspek-aspek pola asuh permisif orangtua menyangkut kontrol terhadap anak kurang, pengabaian keputusan, orangtua bersikap masa bodoh dan pendidikan bersifat bebas. Aspek pertama, kontrol terhadap anak kurang. Menyangkut tidak adanya pengarahan perilaku anak sesuai dengan norma masyarakat, tidak menaruh perhatian dengan siapa saja anak bergaul. Aspek kedua pengabaian keputusan. Mengenai membiarkan anak untuk memutuskan segala sesuatu sendiri, tanpa adanya pertimbangan dengan orangtua. Aspek ketiga orangtua bersifat masa bodoh. Mengenai ketidakpedulian orangtua terhadap anak, tidak adanya hukuman saat anak sedang melakukan tindakan yang melanggar. Aspek keempat pendidikan bersifat bebas. Mengenai kebebasan anak untuk memilih sekolah sesuai dengan keinginan anak, tidak adanya nasihat disaat anak berbuat kesalahan dan kurang memper pendidikan moral dan agama.

Hasil pengujian terhadap hipotesis minor kedua diperoleh (r_{x2y}) sebesar 0,324 dan $p = 0,005$ ($p < \alpha$) yang berarti ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional siswa maka hasil belajarnya juga tinggi demikian sebaliknya, semakin rendah tingkat kecerdasan emosio-

nal siswa maka hasil belajarnya juga rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chubba (2007) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar.

Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi anak agar anak mampu merespons secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini.

Dengan adanya kecerdasan emosional ketika seseorang belajar matematika mampu memotivasi dirinya bahwa matematika bukan hal yang menakutkan, tetapi merupakan awal keberhasilan untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Seseorang yang mampu memotivasi diri akan mampu mempertahankan semangat hidup, untuk selalu optimis terhadap sesuatu hal.

Kecerdasan emosional (EQ) merupakan faktor penting dalam perkembangan intelektual anak, hal ini sejalan dengan pandangan Semiawan bahwa stimulasi intelektual sangat dipengaruhi oleh keterlibatan emosional, bahwa emosi juga sangat menentukan perkembangan intelektual anak secara bertahap.

Hasil pengujian terhadap hipotesis minor ketiga diperoleh $F_{1 \times 2}$ sebesar 0,317 dan $p = 0,007$ ($p < \alpha$) yang berarti ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh permisif orangtua dengan kecerdasan emosional siswa. Dengan kata lain, semakin tinggi pola asuh permisif orangtua atau semakin permisif orangtua maka kecerdasan emosional siswa juga akan semakin tinggi, demikian sebaliknya semakin rendah pola asuh permisif atau semakin tidak permisif orangtua maka kecerdasan emosional siswa juga akan semakin rendah.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Rohner (2012) yang menyatakan bahwa pengalaman masa kecil seseorang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya seperti karakter dan kecerdasan emosional. Penelitian tersebut yang menggunakan teori PAR (*Parental Acceptance-Rejection Theory*) menunjukkan bahwa pola asuh orangtua baik yang menerima (*acceptance*) atau yang menolak (*rejection*) anaknya akan mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku, sosial-kognitif dan kesehatan fungsi psikologisnya ketika dewasa kelak.

Seperti simpulan Megawangi (2012), ada beberapa kesalahan orangtua dalam mendidik anak yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi anak sehingga berakibat pada pembentukan karakternya, seperti kurang menunjukkan ekspresi kasih sayang baik secara verbal maupun fisik, kurang meluangkan waktu yang cukup untuk anaknya dan tidak menanamkan *good character* kepada anak. Dampak yang ditimbulkan pada pola asuh seperti ini akan menghasilkan anak-anak yang mempunyai kepribadian bermasalah atau mempunyai kecerdasan emosi rendah.

Dari hasil analisis data pada hubungan pola asuh permisif orangtua dengan hasil belajar diperoleh nilai *R square* sebesar 0,092. Hal ini berarti pola asuh permisif hanya memberikan sumbangan efektif sebesar 9,2% terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan 90,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor eksternal diluar pola asuh permisif seperti kualitas pembelajaran, instrument, fasilitas belajar serta kondisi lingkungan sosial dan alam. Pada hubungan kecerdasan emosional siswa dengan hasil belajar diperoleh *R square* sebesar 0,105. Hal ini berarti kecerdasan emosional memberikan sumbangan efektif terhadap hasil belajar sebesar 10,5%. Sedangkan 89,5% lainnya dipengaruhi oleh faktor internal diluar kecerdasan emosional siswa seperti kondisi siswa, bakat.

Sementara hubungan antara pola asuh permisif orangtua dengan kecerdasan emosional siswa diperoleh *R square* sebesar 0,100. Hal ini berarti pola asuh permisif memberikan sumbangan efektif sebesar 10% terhadap kecerdasan emosional siswa. Sedangkan 90% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja (siswa SMP kelas VIII). Masa remaja (12 sampai dengan 21 tahun) merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri (*ego identity*).

Masa remaja merupakan suatu titik kritis dalam hal prestasi. Tekanan sosial dan akademis memaksa remaja untuk memegang berbagai peran yang seringkali melibatkan tanggung jawab yang lebih besar. Di masa remaja, prestasi menjadi persoalan yang lebih serius dan remaja mulai merasakan bahwa hidup sekarang bukan untuk bermain-main lagi. Mereka bahkan mulai memandang keberhasilan dan kegagalan saat ini sebagai prediktor bagi keberhasilan dan kegagalan di masa depan ketika dewasa nanti. Seiring meningkatnya tuntutan yang diterapkan pada remaja, berbagai bidang kehidupan mereka mulai mengalami benturan satu sama lain. Minat remaja dapat berkurang karena mereka harus mengerjakan tugas-tugas akademik. Atau ambisi di salah satu bidang harus dikurangi karena harus mencapai tujuan lainnya, misalnya ketika prestasi akademis menggiring pada penolakan sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara pola asuh permisif orangtua dan kecerdasan emosional siswa dengan hasil belajar matematika siswa SMP Negeri 7 Alla Kabupaten Enrekang.
2. Ada hubungan negatif antara pola asuh permisif orangtua dengan hasil belajar matematika siswa SMP Negeri 7 Alla Kabupaten Enrekang.

-
3. Ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika siswa SMP Negeri 7 Alla Kabupaten Enrekang.
 4. Ada hubungan positif antara pola asuh permisif orangtua dengan kecerdasan emosional siswa SMP Negeri 7 Alla Kabupaten Enrekang.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut: Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa diharapkan untuk melakukan pengembangan internal dengan cara seperti:
 - a) Memfokuskan tujuan untuk berhasil dalam pencapaian hasil belajar yang tinggi
 - b) Menjadikan pengalaman kegagalan masa lalu sebagai langkah awal dalam mencapai keberhasilan di masa yang akan datang.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian mengenai hasil belajar disarankan untuk memperhatikan faktor-faktor lain seperti seperti sikap, bakat, motivasi dan minat siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Chubba, Datsratul, "Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Wachid Hasyim Surabaya". *Skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi, UIN Malang, 2007.
- Dariyo, Agoes. *Dasar-dasar Pedagogi Modern*. Jakarta: Indeks, 2013.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Mashar, Riana. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Megawangi, Ratna. "Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani," dalam Rohinah M Noor, eds. *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Cet. I; Yogyakarta: Pedagogia, 2012.
- Muhammad, Ali. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi* Cet. I; Bandung: Angkasa, 1994.
- Noor, Rohinah M. *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia, 2012.

-
- Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- PuspicaHyani, Indah. "Pengaruh Kesiapan Belajar, Pola Asuh Orang Tua dan Gaya Belajar Matematika Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas III Semester I SMPN 1 Tahun Ajaran 2005/2006". *Skripsi*. Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret, 2006.
- Sarastuti, Irma. "Kedisiplinan Siswa SMP Ditinjau Dari Pola Asuh Permisif Orangtua". *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang, 2008).
- Sarastuti, Irma. "Kedisiplinan Siswa SMP Ditinjau Dari Pola Asuh Permisif Orangtua". *Skripsi*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, 2008.
- Shochib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2010.
- Yusuf, M. T. *Teori Belajar dalam Praktek*. Makassar: Alauddin Press, 2013.